

## Studi Kasus Profil Penggunaan Obat Antasida Secara Swamedikasi di Apotek X Yogyakarta

Budi Samsuri<sup>1</sup>, Prima Juanda<sup>2</sup>, Mosa Aura Widka<sup>3</sup>, Wiken Ayuningtyas<sup>4</sup>,  
Agustina<sup>5</sup>, Ahmad Zulfikar<sup>6</sup>, Rahmat A Hi Wahid<sup>7</sup>

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI  
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
Corresponding Author: [rahmat@upy.ac.id](mailto:rahmat@upy.ac.id)

---

### Abstract

**Background:** *Self-medication is an attempt by the community to treat themselves to overcome minor complaints and diseases that are often experienced by the community, such as stomach ulcers. An ulcer is one of the digestive tract disorders caused by the inflammatory process. Antacids are drugs that have a mechanism of action by neutralizing stomach acid.*

**Objective:** *This study aims to determine the profile of self-medication use of antacids at X Pharmacy, Yogyakarta.*

**Method:** *This study used a cross-sectional design, collecting data through questionnaires from 15 respondents who self-medicated with antacids. Respondents' demographic data included gender, age, occupation, and education. Data processing was carried out using Microsoft Excel.*

**Results:** *Of the 15 respondents, the majority of individuals engaging in self-medication with antacids were female (53%). The suspension form of antacid was the most commonly selected preparation for self-medication. Furthermore, the duration of antacid use for self-medication predominantly ranged from 1 to 7 days (80%).*

**Conclusion:** *Women are more often using antacids for self-medication in Pharmacy X, Yogyakarta. They prefer suspension preparations and drugs used for a short duration (1-7 days). The results of this study can be used as information to improve public understanding of the proper use of antacids.*

**Keywords:** *Stomach Acid, Antacids, Pharmacist, Pharmacy, Ulcer, Yogyakarta*

### Intisari

**Latar belakang:** Swamedikasi (*self-medication*) merupakan upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri. dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang sering dialami masyarakat, seperti salah satunya adalah sakit maag. *Maag* merupakan salah satu gangguan saluran pencernaan yang disebabkan karena proses *inflamasi*. Antasida merupakan obat yang memiliki mekanisme kerja dengan menetralkan asam lambung.

**Tujuan:** Mengetahui profil penggunaan antasida secara swamedikasi di Apotek X, Yogyakarta.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 15 responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida. Data demografi responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel.

**Hasil:** Dari 15 responden, mayoritas pengguna swamedikasi antasida adalah perempuan (53%). Sediaan antasida suspensi lebih banyak dipilih oleh respon

untuk digunakan dalam swamedikasi. Selain itu, durasi penggunaan antasida untuk swamedikasi paling banyak terjadi dalam rentang waktu 1-7 hari (80%).

**Kesimpulan:** Penggunaan antasida untuk swamedikasi di Apotek X, Yogyakarta, lebih sering dilakukan oleh perempuan, dengan preferensi terhadap sediaan suspensi dan penggunaan obat dalam durasi pendek (1-7 hari). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antasida yang tepat.

**Kata kunci :** Asam Lambung, Antasida, Apoteker, Apotek, Maag, Yogyakarta

---

## 1. Pendahuluan

Swamedikasi (self-medication) merupakan upaya individu untuk mengobati dirinya sendiri, terutama untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang sering dialami. Pengobatan sendiri ini melibatkan penggunaan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker, seperti yang dijelaskan oleh Farizal (2021). Swamedikasi sering dilakukan untuk mengatasi penyakit umum, salah satunya adalah gangguan pencernaan, seperti sakit maag, yang dapat diatasi tidak hanya dengan obat-obatan kimia, tetapi juga dengan bahan alam atau herbal yang memiliki khasiat serupa (A Hi Wahid et al., 2023; Damarwati et al., 2022; Purwaningsih et al., 2022; Sari et al., 2024; Rahmat A Hi Wahid et al., 2024; Wardani et al., 2024).

Gastritis, yang lebih dikenal dengan sebutan maag, adalah salah satu gangguan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung, yang dapat dipicu oleh faktor iritasi dan infeksi (R.A.H. Wahid, 2023). Gastritis menduduki posisi ketiga dalam daftar 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan di Puskesmas Kabupaten Bantul (Departemen Kesehatan Bantul, 2021).

Antasida merupakan salah satu terapi yang umum digunakan untuk mengobati gastritis. Obat ini bekerja dengan cara menetralkan asam lambung, sehingga dapat mengurangi gejala yang timbul akibat peningkatan asam lambung (Harahap et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hamid et al. (2014) menunjukkan bahwa di Surabaya, permintaan terhadap antasida, baik dalam bentuk padat maupun cair, cukup tinggi, dengan rata-rata pembelian mencapai 3854 tablet dan 283 botol per hari. Antasida termasuk dalam golongan obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter, baik di pasaran maupun di apotek, seperti yang tercatat di Apotek X (Gunawan, 2016)

Penggunaan obat secara rasional sangat penting untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien. Penggunaan obat yang rasional meliputi ketepatan dalam diagnosis, indikasi, pemilihan obat, dosis, cara pemberian, lama pengobatan, harga, serta informasi yang menyertainya, sekaligus memperhatikan potensi efek samping yang mungkin timbul (Kemenkes RI, 2011). Tujuan dari penggunaan obat yang rasional adalah untuk memastikan bahwa pasien menerima terapi yang tepat pada waktu yang sesuai, dengan harga yang terjangkau dan informasi yang jelas, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengobatan dan mengurangi risiko terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui profil penggunaan antasida secara swamedikasi di Apotek X, Yogyakarta.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni di sebuah Apotek Di Daerah Yogyakarta. Rancangan penelitian menggunakan metode *Cross sectional* yang bersifat deskriptif. Analisis data menggunakan *Microsoft excel* dan dilakukan secara deskriptif dengan mengkategorikan jawaban responden pada setiap indikator yang diteliti. Analisis data yang diolah terkait karakteristik pasien, latar belakang pekerjaan, latar belakang Pendidikan, jenis dan jumlah obat yang digunakan, serta interval penggunaan obat yang dilakukan responden.

## 3. Hasil dan pembahasan

Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa dari 15 responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida, 66,67% di antaranya adalah laki-laki, sementara 33,33% lainnya adalah perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, demografi responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1. Diperoleh data bahwa jumlah responden perempuan yang melakukan swamedikasi dengan antasida lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebesar 53%.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan swamedikasi dengan antasida dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti prevalensi keluhan gangguan pencernaan yang lebih tinggi pada perempuan, serta pola perilaku kesehatan yang berbeda antara jenis kelamin. Sebagaimana diketahui, perempuan seringkali lebih aktif dalam mencari pengobatan mandiri untuk mengatasi keluhan kesehatan, termasuk gangguan pencernaan seperti sakit maag.

**Tabel 1 Karakteristik Berdasar Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	8	53
Laki-Laki	7	47
Total	15	100

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019), dimana jenis kelamin terbanyak menderita gastritis adalah perempuan. dalam penelitian (Anggita, 2012), menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan persepsi gangguan lambung dimana perempuan 3 kali lebih beresiko mengalami gangguan lambung dibandingkan pria, hal ini dikarenakan laki – laki lebih toleran terhadap rasa sakit daripada perempuan. Tingkat pengetahuan dan cara berfikir seseorang dipengaruhi oleh usia dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil dari penelitiann ini didapatkan hasil karakteristik berdasarkan usia yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Karakteristik Berdasar Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
18 – 28	5	33
29 - 39	6	40
40 - 50	3	20
>50	1	7
Total	15	100

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 2, rentang usia >50 tahun menunjukkan persentase terendah dalam hal swamedikasi, yaitu sebesar 7%. Sebaliknya, kelompok usia 18–28 tahun mencatatkan persentase sebesar 33%, sementara kelompok usia 29–39 tahun merupakan kelompok yang paling banyak melakukan swamedikasi, dengan persentase mencapai 40%.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan bahwa usia 29–39 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif, yang seringkali memiliki tingkat aktivitas dan kesibukan yang tinggi. Tingginya tingkat kesibukan tersebut cenderung mendorong individu dalam kelompok usia ini untuk mencari solusi cepat dan praktis dalam mengatasi keluhan kesehatan, salah satunya melalui penggunaan antasida. Hal ini sejalan dengan temuan Muluk (2019), yang menyatakan bahwa individu pada usia produktif lebih cenderung melakukan swamedikasi sebagai upaya untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan tanpa harus mengunjungi fasilitas kesehatan.

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 3, distribusi pendidikan responden menunjukkan bahwa 7% responden memiliki pendidikan terakhir SD, 53% responden memiliki pendidikan SMK/A, 13% responden memiliki pendidikan D3, dan 27% responden memiliki pendidikan S1.

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi, di mana tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan terkait dengan pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan dan pengobatan. Hal ini berimplikasi pada kecenderungan untuk melakukan swamedikasi, baik dalam memilih jenis obat yang tepat maupun dalam memutuskan untuk mengobati keluhan ringan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang dalam mengelola kesehatannya secara lebih rasional (A Hi Wahid et al., 2023; Bertorio et al., 2019).

**Tabel 3 Karakteristik Berdasar Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	1	7
SMP	0	0
SMK/SMA	8	53
D3	2	13
S1	4	27
Total	15	100

**Tabel 4 Karakteristik Berdasar Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pedagang	3	20
Karyawan/Karyawati	3	20
Wiraswasta	2	13
PNS/BUMN	3	20
Pensiun	1	7
Mahasiswa	3	20
Total	15	100

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 4, distribusi pekerjaan responden menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan terdiri dari pedagang, karyawan/karyawati, wiraswasta, PNS/BUMN, mahasiswa, dan pensiunan. Persentase responden yang berprofesi sebagai pensiunan merupakan kelompok yang paling sedikit, yaitu sebesar 7%. Sementara itu, kelompok pedagang, karyawan, PNS/BUMN, dan mahasiswa masing-masing memiliki persentase yang sama, yaitu 20%.

Perbedaan distribusi pekerjaan ini dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi, karena masing-masing kelompok pekerjaan memiliki karakteristik dan tingkat kesibukan yang berbeda. Kelompok pekerja yang aktif, seperti pedagang, karyawan, dan mahasiswa, cenderung memiliki tingkat kesibukan yang lebih tinggi, yang mungkin mendorong mereka untuk lebih sering melakukan swamedikasi sebagai

solusi cepat terhadap keluhan kesehatan ringan. Sebaliknya, pensiunan yang cenderung memiliki waktu luang lebih banyak mungkin lebih jarang melakukan swamedikasi atau lebih cenderung berkonsultasi dengan tenaga medis (A Hi Wahid et al., 2023; Bertorio et al., 2019; Fitriani et al., 2021).

**Tabel 5 Swamedikasi dengan Penyakit Penyerta**

Penyakit Penyerta	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada	12	80
Tidak	3	20
Total	15	100

Pola penggunaan obat antasida secara swamedikasi pada responden melibatkan pasien dengan atau tanpa penyakit penyerta. Penyakit penyerta yang ditemukan pada responden antara lain adalah penyakit tidak menular seperti Diabetes Melitus, Hipertensi, Kolesterol, Asma, Nyeri Sendi, dan Ambeien. Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 5, diketahui bahwa 80% responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida memiliki penyakit penyerta.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan swamedikasi dengan antasida juga memiliki kondisi kesehatan lainnya yang dapat memengaruhi penggunaan obat tersebut. Penyakit penyerta seperti Diabetes Melitus, Hipertensi, dan gangguan kesehatan lainnya dapat berperan dalam meningkatnya keluhan pencernaan, sehingga mendorong individu untuk melakukan swamedikasi dengan antasida sebagai upaya untuk meredakan gejala yang timbul. Adanya penyakit penyerta ini juga mengindikasikan pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam penggunaan obat, mengingat potensi interaksi obat atau efek samping yang mungkin terjadi pada pasien dengan kondisi medis tertentu

**Tabel 6 Pemilihan sediaan, cara penggunaan dan Lama penggunaan Obat Antasida**

<b>Sediaan</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Persentase (100%)</b>
Suspensi	9	64%
Tablet	6	36%
<b>Cara Penggunaan</b>		
Dikocok	1	7%
Tidak Dikocok	3	20%
Dikunyah	7	47%
Ditelan	4	27%
<b>Lama penggunaan</b>		
1-3 Hari	6	40%
4-7 Hari	6	40%
> 1 Minggu	3	20%

Penggunaan antasida secara swamedikasi dilakukan oleh pasien untuk mengatasi gejala seperti mual, muntah, perih pada ulu hati, dan perut kembung. Gejala tersebut disebabkan oleh gastritis, yaitu kondisi inflamasi pada mukosa lambung yang ditandai oleh rasa nyeri pada perut, kembung, mual, serta muntah (Melbourne's Department of Health, 2010).

Berdasarkan data pada Tabel 6, responden lebih banyak memilih sediaan suspensi dibandingkan tablet, dengan persentase sebesar 64%. Hal ini dikarenakan suspensi memiliki onset kerja yang lebih cepat dibandingkan tablet (Alan Nathan, 2010). Namun, hanya 7% responden yang mengocok suspensi sebelum digunakan, meskipun prosedur ini diperlukan untuk memastikan distribusi zat aktif yang homogen. Sebaliknya, sebanyak 20% responden tidak mengocok suspensi sebelum digunakan. Untuk sediaan tablet, cara penggunaan yang benar adalah dengan mengunyah tablet sebelum menelannya.

Penggunaan antasida pada umumnya dilakukan sesuai kebutuhan, yaitu ketika gejala kambuh. Interval waktu penggunaan disarankan memiliki jeda 2–3 jam untuk menghindari interaksi dengan obat lain. Berdasarkan data pada Tabel 5, sebanyak 40% responden menggunakan antasida dalam interval waktu 1–7 hari. Jika gejala

tidak membaik atau memburuk setelah 1 minggu, pasien harus dirujuk ke dokter untuk evaluasi lebih lanjut (WHO, 2023).

#### 4. Kesimpulan

Profil penggunaan antasida secara swamedikasi di Apotek Yogyakarta menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dengan antasida. Sedangkan sediaan antasida suspensi lebih banyak dipilih untuk swamedikasi dan lama penggunaan obat antasida untuk swamedikasi selama 1 – 7 hari.

#### Daftar Pustaka

- A Hi Wahid, R., Jannah, N., & Dian Sari, F. (2023). Counseling on Rational Drug Use (DAGUSIBU) in Sembungan Village, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta. *JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 7(2), 284. <https://doi.org/10.32832/jurma.v7i2.1827>
- Alan Nathan. (2010). *Non-prescription Medicines* (P. Press (ed.); Fourth edi). Pharmaceutical Press.
- Bertorio, M. J., Wahid, R. A. H., & Jannah, N. (2019). Overview of Knowledge Levels of Osteoarthritis in Communities in Banjarwaru , Gilangharjo , Pandak , Bantul , Yogyakarta. *UPINCASE UPY*.
- Damarwati, V. L., Wahid, R. A. H., Primasari, D., Harimurti, S., Labibah, L., Syahrani, S., & Krisridwany, A. (2022). Formulation and Evaluation of Pulp Devitalization Paste Combination of *Jatropha Curcas L.* and *Piper Crocatum* Leaves Extract. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 19(2), 82. <https://doi.org/10.12928/mf.v19i2.24041>
- Fitriani, R. J., Bertorio, M. J., Wahid, R. A. H., & Suharman, S. (2021). Pendampingan Masyarakat dalam Penguatan Imunitas Tubuh dengan Gizi Seimbang dan Suplemen di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 670–675. <https://doi.org/10.31004/ABDIDAS.V2I3.333>
- Purwaningsih, O., Pamungkas, P. B., & Wahid, R. A. H. (2022). Prospects for the Utilization of Eco-Enzymes in the Cultivation of Environmentally Friendly Red Ginger Plants in Ngentak Hamlet, Samigaluh, Kulon Progo DIY. *Jurma : Jurnal Program Mahasiswa Kreatif Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia*, 6(2), 422–428. <https://doi.org/10.32832/pkm>
- Sari, F. D., Lukmantoro, A., Wahid, R. A. H., & Absor, M. A. U. (2024). Interaction of 5-Fluorouracil on the Surface of Graphene Oxide Nanosheets: Stability and Electronic Properties. *Journal of Electronic Materials*, 53(12), 7924–7936. <https://doi.org/10.1007/s11664-024-11542-7>
- Wahid, Rahmat A Hi, Purwaningsih, O., Info, A., & Plants, F. M. (2024). Utilization of Yard Land for Cultivation of Environmentally Friendly Medicinal Plants in Banjarwaru Village , Gilangharjo ,. *JURMA: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*,

8(2), 329–334. <https://doi.org/10.32832/pkm>

Wahid, R.A.H. (2023). *Anatomi dan Fisiologi Manusia dalam Worldview Farmasi*.

Wardani, T. S., Aziz, Y. S., Wahid, R. A. H. W., & Setianto, R. (2024). Tropical Journal of Natural Product Research Formulation and Antibacterial Activity of Gold ( Au ) Nanoparticles Serum from Green. *Tropical Journal of Natural Product Research Available*, 8(September), 8561–8570. <https://doi.org/https://doi.org/10.26538/tjnpr/v8i9.45%20>

Farizal. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pasien yang melakukan swamedikasi di Bukit Tinggi. *Jurnal Kesehatan perintis*.

WHO. (2023). *The Role of the Pharmacist in Self-Care and SelfMedication*. *Hague: World Health Organization*.